

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Tingkat keberhasilan program pendidikan nasional yang berkembang selama ini dapat dilihat dari faktor-faktor teknis seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras seperti fasilitas-fasilitas yang menunjang proses belajar dan mengajar yaitu sarana prasarana yang meliputi gedung, perpustakaan dan buku-buku penunjang, laboratorium, perlengkapan praktek meliputi kurikuler dan ekstra kulikuler. Perangkat lunak seperti sistem perundang-undangan nasional itu sendiri, sistem kurikulum yang digunakan, hingga menyangkut sumberdaya manusia yang menjadi pelaku pendidikan tersebut yaitu sampai pada para guru dan orang tua murid (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 39 Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional, 2003 : 9). Tujuan pendidikan nasional yang bermakna bagi dirinya sendiri, harus diperjuangkannya sendiri, dan harus dicari perwujudannya sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Yang merealisasikan tujuan pendidikan nasional sampai menjadi kenyataan adalah siswa sendiri, tanpa partisipasi aktif dari siswa sendiri

Keluarga dan Pendidikan merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama anak akan berusaha menerima pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Keluarga dapat disebut sebagai institusi. Pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Keluarga merupakan komunitas masyarakat yang terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun dengan suasana yang kondusif supaya pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Keluarga sebagai tempat bagi anak untuk mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua. Peraturan ini tertuang dalam Permendikbud No. 30 tahun 2017 (2017: 122) Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan pola kerjasama yang saling mendukung antara pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Peraturan tentang pelibatan keluarga tersebut memuat tentang bentuk pelibatan keluarga pada penyelenggaraan Pendidikan dalam keluarga yaitu, menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga, memotivasi semangat belajar anak, mendorong budaya literasi anak, memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Pendidikan menurut pendapat Bahri, S (2018: 3) bahwa pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendapat Bahri tersebut dapat dimaknai bahwa yang dimaksud orang dewasa disini adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.

Konsep keluarga menurut Departemen Pendidikan (1988: 413) yang dimaksud sebagai keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Definisi keluarga tersebut menjelaskan bahwa yang dinamakan keluarga bukan hanya yang memiliki ikatan darah. Keluarga bukan hanya bapak ibu dan anak-anaknya saja melainkan seluruh anggota rumah mencakup nenek, kakek maupun anggota keluarga lain yang masih ada ikatan kekerabatan dalam masyarakat.

Orang tua menurut Hadi (dalam Wulan Ratna Ningrum 2016: 130) orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Orang

tua sebagai pendidik kodrati. Sebagai orang tua berkewajiban mendidik, mengasuh dan membesarkan anaknya. Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, berbakti, dan mempunyai masa depan yang cerah, karena itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing, mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak serta menjadi teladan bagi anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat mengembangkan potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Orang tua juga harus memahami setiap tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan kecerdasan anak dari setiap tahap. Pada saat anak masih kecil, orang tua mengajarkan banyak hal sebagai dasar pembentukan perilaku.

Pola-pola asuh yang ada di kalangan orang tua dari anak di SD Negeri 3 Sirongge sangat beragam. Pola-pola asuh inilah yang nantinya mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa. Pembentukan watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah tertanam benih-benih kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada masing-masing anak akan dapat dirasakan dengan berbeda oleh tiap-tiap anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Para orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya. Dampak dari pola asuh yang dilakukan akan berbeda juga pengaruhnya bagi masing-masing anak.

Rosululloh SAW bersabda dari Abu Hurairah r.a Rosululloh bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, Nasrani dan majusi.... (H.R Al-Bukhari). Hadist

diatas menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah tepat. Kultur yang dibangun dalam keluarga akan memberi warna dalam keyakinan seorang anak, oleh karena itu kita harus bisa menumbuhkan segala kemampuan anak dalam rangka menjadikan ia menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan yang tercantum dalam al-Quran.

Pola asuh orang tua berdasarkan pendapat Bahri (dalam Septi Restiani dkk, 2017: 24) adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dapat dimaknai sebagai proses menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Pola asuh menurut Ormond (dalam Anggraini, Ririn 2015: 36) yaitu “pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya”. Pola asuh dalam keluarga dapat dimaknai sebagai kebiasaan orang tua ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh berarti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya.

Pola asuh berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh merupakan berbagai metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan. Perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam keseharian antara lain bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak, serta bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak. Sunarto dalam Ali.M dkk (2009: 85) menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab kesulitan hubungan sosial ini sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kekuasaan di depan anak. Masalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga anak tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.

Situasi kehidupan keluarga berupa pola asuh orang tua pada umumnya masih dapat dilakukan oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebaya sulit diperbaiki. Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam

lingkungan keluarga yang tertutup akan membuat anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi yang dianggap menimbulkan konflik pada dirinya. Konflik pada diri anak ini akan berakibat anak memiliki rasa rendah diri atau efek yang lain akan membuat anak berbuat secara berlebihan. Keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga anak tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak mandiri.

Soewardi dalam (Ali, M 2009: 107) mengungkapkan bahwa dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang muncul adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi. Pendapat Soewardi tersebut dapat maknai sebagai efek dari sifat kurang mandiri yang muncul pada diri anak sejak kecil akan berakibat pada kemampuan belajarnya. Sifat kurang mandiri menimbulkan gangguan mental kelak ketika anak memasuki usia dewasa atau pada lingkup belajar di perguruan tinggi.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012 :12).

Kemandirian yang dimiliki seseorang, menjadikan ketergantungan kepada pihak lain seminimal mungkin. Kemandirian yang dimiliki seseorang akan berkembang dengan semakin banyak masalah yang dihadapi sehingga seseorang akan berusaha berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, hal ini menyebabkan kemandirian pada anak dapat berkembang dengan baik. Kemandirian seorang anak dalam menghadapi

tantangan kehidupan harus dapat ditumbuhkan sedini mungkin. Dalam menumbuhkan sikap kemandirian setiap anak memerlukan bantuan dalam menerima dirinya serta kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Karakter kemandirian dari siswa di SD Negeri 3 Siringge yang beragam, membuat peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan karakter kemandirian pada anak.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya Interaksi sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Hubungan sosial anak dimulai ketika anak berada di rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua dan status pekerjaan Ibu berperan dalam kemandirian siswa di kelas VI SD Negeri 3 Siringge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana pola asuh orang tua di kelas VI SD Negeri 3 Siringge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana status pekerjaan Ibu dari siswa kelas VI SD Negeri 3 Siringge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
4. Bagaimana kemandirian siswa di kelas VI SD Negeri 3 Siringge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
5. Bagaimana dampak pola asuh orang tua berperan dalam kemandirian siswa di kelas VI SD Negeri 3 Siringge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?

6. Apa faktor pendukung dalam pola asuh orang tua di SD Negeri 3 Sirongge Kabupaten Banjarnegara?
7. Apa faktor penghambat dalam pola asuh orang tua di SD Negeri 3 Sirongge Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Untuk menemukan bagaimana dampak pola asuh orang tua dan ststus pekerjaan Ibu berperan dalam kemandirian siswa kelas VI SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
2. Untuk menemukan bagaimana pola asuh orang tua di kelas VI SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
3. Untuk menemukan bagaimana status pekerjaan Ibu dari siswa di kelas VI SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
4. Untuk menemukan bagaimana kemandirian siswa di kelas VI SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
5. Untuk menemukan bagaimana pola asuh orang tua dan status pekerjaan Ibu berperan dalam kemandirian siswa di kelas VI SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
6. Untuk menemukan apa faktor pendukung dalam pola asuh orang tua di SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
7. Untuk menemukan apa faktor penghambat dalam pola asuh orang tua di SD Negeri 3 Sirongge Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling bagi siswa dikaitkan dengan pengaruh pola asuh orang tua, interaksi sosial dan karakter kemandirian.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan bahan masukan lembaga sekolah dan guru di SD dalam menerapkan bimbingan yang tepat bagi siswa, yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh, dan karakter *kemandirian* siswa.
- b. Dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua tentang pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua untuk anak.
- c. Dapat menjadi dasar bagi peneliti berikutnya.

E. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya lingkup permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua, dan status pekerjaan Ibu terhadap karakter kemandirian siswa maka dalam penelitian ini pembahasannya dibatasi pada aspek-aspek pola asuh orang tua, status pekerjaan Ibu dan karakter kemandirian siswa SD Negeri 3 Sirongge di Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.